

**PERKEMBANGAN POLA PERMUKIMAN PEMBUDIDAYA IKAN DESA BLAYU
SEBAGAI KAWASAN MINAPOLITAN DI WAJAK**

ARTIKEL ILMIAH

Diajukan Untuk Memenuhi Persyaratan
Memperoleh Gelar Sarjana Teknik



Disusun Oleh :

H.D.KHAMIM BINANDA

NIM. 0710653048

**KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
FAKULTAS TEKNIK
JURUSAN ARSITEKTUR
MALANG
2013**

PERKEMBANGAN POLA PERMUKIMAN PEMBUDIDAYA IKAN DESA BLAYU SEBAGAI KAWASAN MINAPOLITAN DI WAJAK

(Tema Pola Permukiman)

H.D.Khamim Binanda, Lisa Dwi Wulandari, Damayanti Asikin

Jurusan Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Brawijaya

Jalan MT.Haryono 167, Malang 65141, Indonesia

E-mail : khamim_0170653048@yahoo.com

ABSTRAK

Desa Blayu merupakan salah satu desa yang dicanangkan untuk kawasan minapolitan di Kecamatan Wajak. Potensi Sumber daya alam Desa Blayu yang melimpah salah satu alasan dijadikannya Desa Blayu sebagai kawasan minapolitan. Di Desa Blayu juga banyak terdapat banyak tanaman mendong, potensi ini juga yang dimanfaatkan pemerintah Kabupaten Malang untuk mengembangkan cara budidaya ikan dengan minamendong. Minamendong adalah budidaya ikan dengan cara menempatkan ikan di ladang mendong. Penelitian ini mengkaji bagaimana perkembangan pola permukiman di Desa Blayu ini sebagai dampak dari kawasan minapolitan.. karakteristik pembudidaya ikan yang berkembang di Desa Blayu dilihat berdasarkan cara pembudidayaan yang berkembang, yaitu dengan cara kolam ikan, minamendong, karamba, dan minapadi. Pendekatan fenomenologi akan digunakan dalam mengkaji daerah minapolitan ini. Analsa potensi masalah akan digunakan dalam menentukan arah perkembangan permukiman ke depan dan sebagai dasar untuk rekomendasi perkembangan permukiman ke depan.

Kata kunci : Desa Blayu, Pola Permukiman, minapolitan, minapadi, minamendong

1. PENDAHULUAN

Latar Belakang

Desa Blayu merupakan salah satu desa yang berkembang sebagai kawasan Minapolitan di Kecamatan Wajak. Desa Blayu memiliki sumber daya alam yang melimpah. Terdapat banyak sawah dan tanaman mendong di Desa ini, sehingga banyak warganya yang menjadi petani dan pengrajin mendong.

Berdasarkan issue dan permasalahan pembangunan pedesaan yang terjadi, pengembangan kawasan minapolitan merupakan alternative solusi untuk pengembangan wilayah (pedesaan). Kawasan minapolitan disini diartikan sebagai sistem fungsional desa-desa yang ditunjukkan dari adanya hirarki keruangan desa yakni dengan adanya pusat minapolitan dan desa-desa disekitarnya membentuk kawasan minapolitan. Sebagai Desa yang sedang tumbuh menjadi kawasan Minapolitan, perkembangan Desa

Blayu ditandai dengan semakin banyaknya kolam ikan dan perumahan penduduk yang memiliki fungsi untuk budidaya ikan. Namun, di Desa Blayu belum banyak berkembang sentra minabisnis yang diharapkan dapat melayani dan mendorong kegiatan-kegiatan minabisnis di wilayah sekitarnya.

Sejak dicanangkan menjadi kawasan Minapolitan, Desa Blayu merupakan desa yang paling berkembang sebagai desa minapolitan dibanding desa lain di Kecamatan Wajak. Hal ini sesuai dengan data Demografi Kecamatan Wajak tahun 2009-2013. Pada tahun 2009 hanya satu hingga dua orang saja yang menjadi pembudidaya ikan, namun sekarang pada tahun 2013 sudah sekitar 20 pembudidaya yang ada di Desa Blayu. Dibandingkan dengan Desa Wajak yang baru sekitar 15 pembudidaya. Perkembangan permukiman minapolitan Desa Blayu ditandai dengan semakin banyaknya pembudidaya ikan yang ada di Desa Blayu, yang berdampak pada semakin banyak pula kolam ikan di Desa Blayu.

Dari latar belakang penelitian dapat diidentifikasi beberapa poin permasalahan yang ada dalam penataan pola tata ruang permukiman Wajak sebagai kawasan Minapolitan, yaitu :

1. Kesenjangan perkembangan kawasan antara kota dan desa serta kemiskinan mendorong pembangunan di pedesaan, namun pembangunan di pedesaan seringkali hanya sebagai urban bias
2. Dengan adanya konsep Minapolitan di permukiman Desa Blayu Wajak, menyebabkan permukiman di Desa Blayu menjadi berkembang menjadi sentra minabisnis yang berdampak pola permukiman pada Desa tersebut.
3. Sesuai dengan paparan latar belakang, permukiman Minapolitan desa Blayu di Wajak telah mengalami perkembangan seiring dengan perkembangan minabisnis di Wajak. Namun perkembangan tersebut belum mencakup sarana-prasarana yang memadai.
4. Perkembangan yang tidak terarah akan menyebabkan permukiman berkembang ke arah yang negative, seperti permukiman kumuh.

Tujuan diadakannya penelitian tentang tata ruang ini adalah :

- Mengetahui perkembangan pola permukiman pembudidaya ikan desa Blayu di kawasan minapolitan Wajak, untuk dijadikan sebagai dasar dalam pengembangan dan penataan pola permukiman Desa Blayu di kawasan Minapolitan Wajak.

2. PENGERTIAN MINAPOLITAN

Kawasan yang terdiri atas satu atau lebih pusat kegiatan pada wilayah pedesaan sebagai sistem produksi perikanan dan pengelolaan sumberdaya alam tertentu yang ditunjukkan oleh adanya keterkaitan fungsional dari hierarki keruangan satuan system pemukiman dan sistem minabisnis. Minapolitan/agropolitan adalah aktivitas pembangunan yang terkonsentrasi di wilayah pedesaan dengan jumlah penduduk antara

50.000 jiwa sampai dengan 150.000 jiwa (Douglass dan Friedmann,1987).

Minapolitan terdiri dari kata **mina** yang berarti ikan dan kata **politian** (polis) yang berarti kota. Dengan demikian Minapolitan berarti kota perikanan atau kota di daerah lahan perikanan atau perikanan di daerah kota. Minapolitan tumbuh dan berkembang karena berjalannya sistem dan usaha perikanan serta mampu menggerakkan kegiatan pembangunan ekonomi daerah sekitarnya. Dengan kata lain Minapolitan menjadi pusat pertumbuhan ekonomi. Sebagai pusat pertumbuhan ekonomi, aktivitas Minapolitan tidak terbatas sebagai pusat pelayanan sektor perikanan, tetapi juga sektor lain seperti industri kecil, pariwisata, pendidikan, jasa pelayanan dan lain-lain (bantenminapolitan.com).

3. METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan menggunakan penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan fenomenologis yaitu mengadakan telaah deskriptif dari pengalaman pengamat atau responden dalam menghayati suatu lingkungan dan kawasan. Menurut Engkus Kuswarno, M.S (2009:58), Penelitian fenomenologi pada dasarnya berprinsip a priori, sehingga tidak diawali dan didasari oleh teori tertentu. Penelitian fenomenologi justru berangkat dari perspektif filsafat, mengenai "apa" yang diamati, dan bagaimana cara mengamatinya, adapun premis-premis dasar yang digunakan dalam penelitian fenomenologi adalah sebagai berikut:

1. Sebuah peristiwa akan berarti bagi mereka yang mengalaminya secara langsung.
2. Pemahaman objektif dimediasi oleh pengalaman subjektif.
3. Pengalaman manusia terdapat dalam struktur pengalaman itu sendiri. Tidak dikonstruksi oleh peneliti

Penelitian yang dilakukan bersifat alamiah berkembang apa adanya berdasarkan penemuan yang ada dilapangan, tetapi tidak terlepas dari koridor teori-teori ruang permukiman tradisional pada penelitian-

penelitian pola ruang permukiman terdahulu sebagai bekal teori awal.

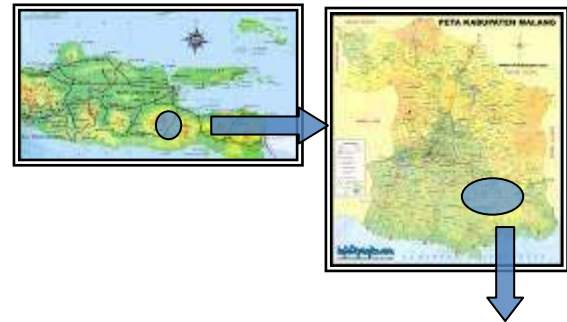
Tujuan pendekatan fenomenologis adalah memahami fenomena-fenomena yang terjadi dalam subjek penelitian, kemudian hasilnya akan dideskripsikan yang berupa kata-kata yang diperoleh selama mengadakan pengamatan dan wawancara dengan sejumlah informan. Dalam penelitian ini informan yang dimaksud adalah warga di Desa Blayu khususnya pembudidaya ikan.

Peneliti dalam penelitian ini akan melakukan serangkaian kegiatan di lapangan mulai dari survey lokasi penelitian secara terfokus. Dalam penelitian ini data-data dirancang dengan menggunakan pendekatan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Dalam meneliti pola permukiman akan digunakan metode overlay peta, yaitu membandingkan peta permukiman pembudidaya ikan desa Blayu secara periodik. Periodisasi perbandingan peta di kawasan desa Blayu ini adalah per enam bulan sejak tahun 2009 sampai dengan tahun 2012, periodisasi ini disesuaikan dengan periode panen ikan yang rata-rata 6 bulan sekali.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Lokasi penelitian adalah permukiman di Desa Blayu yang terletak di Kecamatan Wajak, Kabupaten Malang, Jawa Timur. Desa Blayu merupakan salah satu dari 3 Desa yang dijadikan kawasan sentra pengembangan konsep Minapolitan Wajak selain Desa Sukoanyar dan Desa Bringin. Desa Blayu yang memiliki luas ± 40 ha, berbatasan dengan :

- Selatan berbatasan dengan Desa Codo Kecamatan Wajak
- Barat berbatasan dengan Desa Sukoanyar Kecamatan Wajak
- Utara berbatasan dengan Desa Wajak Kecamatan Wajak
- Timur berbatasan dengan Desa Patokpicis Kecamatan Wajak.



Gambar 4.1. Wilayah Objek Penelitian desa Blayu
(sumber : google earth 2012)

Sejak diresmikan menjadi kawasan minapolitan pada tahun 2009, di Desa Blayu berkembang permukiman pembudidaya ikan. Permukiman pembudidaya ikan yang dimaksud adalah, rumah-rumah warga yang berprofesi sebagai pembudidaya ikan di Desa Blayu. Menurut data demografi Kecamatan Wajak tahun 2012, tercatat ada sekitar 20 lebih warga yang berprofesi sebagai pembudidaya ikan di Desa Blayu ini. Desa Blayu merupakan desa yang paling maju perkembangannya. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya pembudidaya dan jumlah produksi ikan yang dihasilkan dari Desa Blayu. Berdasarkan data yang didapatkan dari kecamatan Wajak, di Desa Blayu ada sekitar 20 orang pembudidaya sampai dengan tahun 2012 dan produksi ikan sebanyak ± 500 ton pada tahun 2012. Data ini naik drastis dibanding data tahun 2009. Pada tahun 2009 atau sejak diresmikan menjadi kawasan minapolitan, di Desa Blayu hanya ada 3 orang pembudidaya dan produksi ikan sebanyak ± 15 ton.

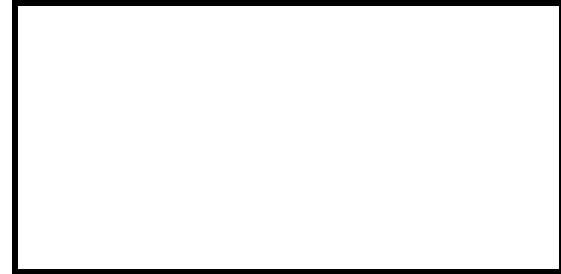
Perkembangan Permukiman Pembudidaya Ikan Ditinjau Dari Cara Pembudidayaan Ikan

Seiring dengan perkembangan di Desa Blayu ini, permukiman pembudidaya ikan juga ikut berkembang. Menurut hasil pengamatan di lapangan, perkembangan yang signifikan ini dipengaruhi oleh cara pembudidayaan ikan yang ada di Desa Blayu ini. Menurut masterplan kawasan minapolitan Wajak ada 5 cara pembudidayaan yang dipaparkan oleh pemerintah, namun di Desa Blayu baru ada 4 cara pembudidayaan yang diterapkan di Desa Blayu ini sampai dengan tahun 2013 ini. Yaitu cara minamendong, minapadi, kolam dan keramba. Satu cara pembudidayaan dengan jaring sekat belum diterapkan di Desa Blayu ini karena kurangnya pemahaman masyarakat akan teknik pembudidayaan jaring sekat.






Dari segi ekonomi cara pembudidaya ikan ini terbukti mampu meningkatkan produksi ikan di Desa Blayu. Peningkatan ini juga berdampak pada perkembangan permukiman pembudidaya ikan yang ada di Desa Blayu, karena setiap cara pembudidayaan membutuhkan ruang yang berbeda. Sehingga kebutuhan ruang di permukiman juga akan berbeda dan akan menghasilkan sebuah pola yang berbeda.

Dalam setiap cara pembudidayaan ini akan dilihat perkembangan pembudidaya ikan dari segi jumlah pembudidaya, perletakkan kolam ikan dan juga infrastrukturnya dan hasil produksinya. Perkembangan yang dilihat sejak tahun 2009-2012. Dalam setiap tahun akan dibagi menjadi 2 periode yaitu periode 1 dan periode 2. Periode 1 yaitu sejak bulan Januari-Juli, sedangkan periode 2 sejak bulan Agustus-Desember. Pembagian 2 periode setiap tahunnya ini menyesuaikan dengan waktu panen ikan yang rata-rata terjadi setiap 6 bulan. Hal ini dilakukan untuk mengetahui arah perkembangan pembudidaya ikan selama 4 tahun. Dalam jumlah pembudidaya, akan dilihat perkembangan pembudidaya ikan sejak tahun 2009-2012. Dalam perletakkan ikan, akan dilihat perkembangan letak ikan terhadap hunian pembudidaya ikan sejak tahun 2009-2012. Dan infrastruktur yang dilihat yaitu,

perkembangan jaringan jalan menuju hunian dan kolam ikan, utilitas permukiman seperti sumber air, dan listrik.



Keterangan :

-  Pembudidaya dengan cara minamendong
-  Pembudidaya dengan cara kolam ikan
-  Pembudidaya dengan cara keramba Jaring Apung (KJA)
-  Pembudidaya dengan cara minapadi
-  Batas Lokasi Penelitian

Gambar 4.2. Persebaran permukiman pembudidaya ikan berdasarkan cara pembudidayaan di Desa Blayu tahun 2012

Sumber : analisa pribadi

Kolam Minamendong

Perkembangan pola permukiman pada kolam mendong ini berawal dari 2 rumah pembudidaya awal yang berada di sebelah Timur permukiman pada tahun 2010. Pada awalnya kedua rumah ini hanya membentuk pola menyebar dengan tanah garapan berada di belakang rumah dan tidak berada pada pinggir jalan yang ada, melainkan berada dekat dengan kolam minamendong.

Pada periode 2 tahun 2010, terdapat 1 pembudidaya yang baru menggunakan cara minamendong. Letak pembudidaya ini terletak jauh dari 2 rumah pembudidaya minamendong yang sudah ada. Sehingga pola yang terbentuk pada cara minamendong ini masih menyebar dan saling berjauhan. Namun terdapat kesamaan, yaitu letak kolam ikan yang berada di belakang rumah pembudidaya.

Pada tahun 2011 periode 1, bertambahnya jumlah pembudidaya yang menggunakan minamendong menyebabkan pola permukiman pada pembudidaya dengan minamendong semakin jelas. Pada periode ini penambahan pembudidaya ke arah Timur, yaitu dekat dengan 2 pembudidaya sebelumnya. Pola

permukiman mengelompok semakin terlihat pada pembudidaya dengan teknik minamendong ini. Penempatan kolam minamendong tetap berada di belakang dari permukiman pembudidaya tersebut. Karena lahan yang tersedia sudah cukup luas, sehingga perletakkan kolam minamendong tidak terlalu mempengaruhi pola permukiman pada teknik minamendong ini.

Pada akhir tahun 2012 atau periode 2, pola permukiman yang terlihat pada permukiman pembudidaya ikan dengan teknik minamendong ini adalah cenderung berkumpul ke arah Timur, dengan letak kolam berada di belakang dari permukimannya. Pola ini sedikit berbeda dengan yang diungkapkan oleh Wiriattmaja, yaitu Pola permukiman dengan cara berkumpul dalam sebuah kampung/desa, memanjang mengikuti jalan lalu lintas (jalan darat/sungai), sedangkan tanah garapan berada di belakangnya. Perbedaannya yaitu terletak pada tanah garapan, walaupun sama-sama berada dibelakang, namun pada permukiman pembudidaya ikan semua tanah garapan pembudidaya terletak pada satu lokasi yang sama yaitu dibelakang permukimannya. Sedangkan faktor yang mempengaruhi perkembangan permukiman pembudidaya ikan dengan teknik minamendong ini yaitu, jumlah penduduk, letak kolam, dan infrastruktur yang ada pada permukiman.

Pola mengumpul pada permukiman pembudidaya ikan dengan minamendong ini terjadi karena yang pertama, letak kolam yang berada pada satu tempat, yaitu sebelah Timur. Kedua, alur dari kegiatan pembudidaya ikan dengan minamendong tersebut yang cenderung berada disekitar kolam minamendong dan sawah mendong itu sendiri. Sedangkan arah hadap rumah relatif menghadap ke jalan, namun tidak selalu jalan utama.

Sehingga karakteristik dari pembudidaya ikan dengan minamendong ini bisa terlihat, dengan rumah dengan halaman yang luas dan terdapat jalan yang menghubungkan dengan kolam minamendong dan permukiman. Halaman luas pada rumah pembudidaya ini untuk tempat menampung ikan sebelum diambil oleh pengepul atau pembeli yang

datang untuk membeli ikan maupun tanaman mendong. Sedangkan jalan penghubung digunakan para pembudidaya untuk pencapaian menuju kolam minamendong.

Gambar 4.3. Sketsa Karakteristik Rumah Pembudidaya Ikan dengan Minamendong

Kolam Ikan

Budidaya ikan dengan teknik kolam ikan ini membutuhkan kolam ikan di rumah pembudidayanya, cara budidaya dengan kolam ikan ini adalah yang pertama dilakukan oleh warga Desa Blayu. Karena kemudahan dalam perawatan dan hasil yang memuaskan. Pada awal dicanangkannya konsep minapolitan di Desa Blayu ini ada 2 warga yang menjadi pembudidaya dengan cara ini. Letak rumah dari 2 pembudidaya ini berjauhan antara 1 dengan lainnya, namun rumah mereka terletak di pinggir jalan utama Jalan Lesi.

Pertumbuhan pembudidaya ikan yang menggunakan cara kolam ikan sedikit terhenti hingga akhir 2009. Namun pada tahun 2010 cara kolam ikan ini berkembang dengan pesat, ada 4 pembudidaya baru. Pertambahan ini mulai menunjukkan perkembangan pola pada permukiman pembudidaya ikan dengan cara kolam ikan. Pola permukiman yang mulai nampak cenderung menyebar, namun mengikuti jalan utama.

Perkembangan pola permukiman pada teknik kolam ikan ini cenderung ke arah Barat, hal ini disebabkan budidaya menggunakan kolam ikan ini tidak memerlukan lahan yang luas dan sistem pengairan bisa menggunakan airator sebagai pengganti aliran sungai. Hingga 2012, pola yang terbentuk dari

pembudidaya dengan kolam ikan ini yaitu mengelompok membentuk cluster. Sedangkan letak kolam berada di rumah, yaitu di depan atau belakang rumah.

Karakteristik yang terlihat di permukiman pembudidaya ikan dengan kolam ikan ini yaitu, setiap rumah pembudidaya mempunyai halaman belakang yang besar dan mempunyai akses menuju halaman belakang dari samping dan banyak terdapat peralatan perikanan di sekitar rumah. Karakter ini sedikit berbeda dengan kolam minamendong, yang mempunyai halaman luas di depan rumah.

Gambar 4.4. Sketsa Karakteristik Rumah Pembudidaya Ikan dengan Kolam Ikan

Kolam Karamba

Teknik karamba baru diterapkan di Desa Blayu pada tahun 2010. Sehingga pola permukiman yang terbentuk belum terlihat, baru ada 2 pembudidaya yang menerapkan cara ini tahun 2010. Letak rumah pembudidaya ini cenderung dekat dengan aliran air sungai, karena kolam karamba butuh pengairan yang cukup. Sedangkan letak kolam karambanya terletak tepat dibelakang rumah.

Pertambahan jumlah pembudidaya dengan teknik kolam karamba ini tidak terlalu pesat, pada tahun 2011 hanya bertambah 1 pembudidaya yang menggunakan cara kolam karamba ini, pembudidaya ini sebelumnya juga telah menerapkan cara kolam ikan. Letak rumah dari pembudidaya baru ini terletak dekat dengan sumber air, sama seperti 2 pembudidaya sebelumnya.

Sampai tahun 2012 ada 4 pembudidaya yang menggunakan teknik karamba ini. Pola

yang terbentuk dari rumah pembudidaya dengan teknik ini cenderung linier dan setengah melingkar dengan mengikuti aliran sumber air yaitu sungai. Pola seperti ini seperti pola yang diungkapkan oleh Mulyati (1995) yaitu kurvalinier.

Karakter dari pembudidaya dengan kolam karamba hampir sama dengan kolam ikan, hal ini dikarenakan letak dari rumah pembudidaya karamba yang berdekatan dengan kolam ikan. pembudidaya kolam karamba mempunyai halaman belakang dan samping yang cukup luas untuk menampung hasil ikan mereka. Sedangkan arah hadap rumah menghadap ke arah jalan.

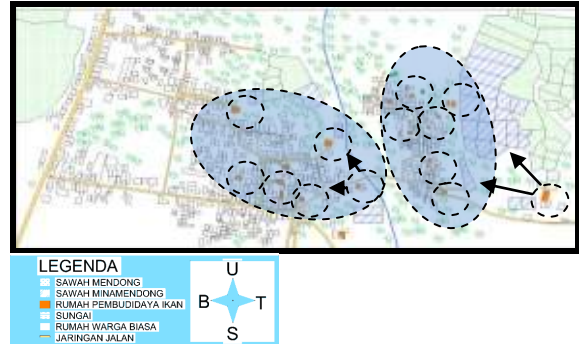
Gambar 4.5. Sketsa Karakteristik Rumah Pembudidaya Ikan dengan Kolam Karamba

Kolam Minapadi

Budidaya ikan dengan cara minapadi baru dilakukan pada tahun 2011. Sehingga tidak banyak pembudidaya yang menggunakan cara ini. Dari rentang waktu 2011-2012 tercatat baru ada 3 orang yang menggunakan cara ini. Pola yang terbentuk dari pembudidaya ini cenderung menyebar. Letak kolam minapadi sendiri berada dekat dengan kolam minamendong. Penyebaran pola permukiman dengan teknik minapadi ini cenderung mendekati sawah padi, karena lahan yang tersedia sangat baik untuk budidaya ikan.

Karakteristik dari pembudidaya dengan minapadi ini hampir sama dengan minamendong, karena cara budidaya dan kolam ikan yang letaknya yang saling berdekatan, bedanya hanya pada media tempat budidaya saja, yaitu sawah padi.

mendong orang lain dengan sistem bagi hasil.



Gambar 4.6. Sketsa Karakteristik Rumah Pembudidaya Ikan dengan Minapadi

Gambar 4.7. Pola permukiman pembudidaya ikan yang terbentuk tahun 2012

Arahan Perkembangan Pola Permukiman Pembudidaya Ikan di Desa Blayu

Dalam penelitian yang sudah dilakukan, arah perkembangan permukiman di desa minapolitan blayu ini dipengaruhi oleh jumlah dan penyebaran pembudidaya ikan, perletakkan kolam ikan, infrastruktur, dan hasil produksi. Terdapat 13 orang pembudidaya ikan disini yang mempunyai kolam ikan di rumahnya, dan 7 orang lainnya tidak memiliki kolam dirumah, melainkan mempunyai kolam minamendong. Dengan demikian letak rumah tidak berpengaruh pada bisa atau tidaknya seseorang menjadi pembudidaya, karena yang terpenting adalah sistem irigasi pada kolam ikan itu sendiri dan juga pengetahuan akan budidaya ikan. Walaupun tidak memiliki kolam ikan di rumah, seseorang juga bisa menjadi seorang pembudidaya apabila memiliki ladang mendong. Dengan sistem minamendong, maka pembudidayaan ikan akan semakin mudah, namun apabila tidak mempunyai keduanya warga disana juga bisa menjadi seorang pembudidaya dengan menyewa kolam karamba atau ladang

Arah perkembangan pembudidaya ikan di Desa Blayu ini terbagi menjadi 2 arah, yaitu Barat dan Timur. Di sebelah Barat perkembangan pembudidaya ikan didominasi oleh pembudidaya dengan kolam ikan dan kolam karamba, sedangkan di sebelah Timur perkembangan kolam minamendong dan minapadi lebih menonjol.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, perkembangan pola permukiman Desa Blayu ini juga dipengaruhi oleh jaringan jalan yang ada. Jalan-jalan baru yang menghubungkan ke kolam-kolam ikan minamendong juga berpengaruh. Karena jalan tersebut dibangun untuk memenuhi kebutuhan para pembudidaya, agar memudahkan akses menuju kolam-kolam ikan. Secara tidak langsung, banyak warga Desa Blayu yang membangun rumah mereka mengikuti jalan baru yang telah dibangun. Sehingga terbentuk pola cul-de-sac, pola dengan berkumpul dan dikelilingi jalan yang ada. Pola yang berkembang lainnya adalah pola linier sejajar mengikuti jalan baru yang berkembang. Pola permukiman ini sesuai dengan pola yang telah diungkapkan oleh Mulyati (1995) tentang bentuk pola permukiman. Namun apabila melihat fungsi dari permukiman minapolitan ini, maka bentuk pola permukiman ini adalah berkumpul dan mengikuti jalan sedangkan terdapat tanah garapan berupa kolam di belakang rumah. Pola ini sempat diungkapkan oleh Wiriaatmadja (1981:23-25).

Sehingga arahan perkembangan yang diperoleh melalui analisis yang sudah dilakukan adalah :

1. Jumlah pembudidaya ikan diharapkan lebih meningkat, dan persebarannya diarahkan ke arah Timur dari Desa Blayu, karena pada area ini sangat cocok dijadikan tempat budidaya ikan dengan kondisi geografi yang mendukung dan lahan yang luas.
2. Perletakkan kolam minamendong dan minapadi dikembangkan ke arah Timur, karena dibagian Timur terdapat banyak sawah padi dan mendong. Untuk perletakkan kolam ikan sebaiknya berada tepat di belakang rumah, karena untuk keamanan dan kemudahan dalam memelihara. Sedangkan kolam karamba, perkembangannya berada dekat dengan sungai, karena kolam karamba harus memiliki pengairan yang cukup.
3. Infrastruktur permukiman dan kolam, terdiri dari :
 - a. penambahan jaringan jalan dari entrance dibagian utara menuju permukiman pembudidaya minamendong, dibuat jalan-jalan baru menuju kolam-kolam ikan yang belum dilalui jalan sekunder dan melebarkan jalan yang sudah ada.
 - b. Jaringan listrik perlu ditambah di sekitar kolam minamendong dan minapadi, karena belum adanya penerangan disekitar kolam.
4. Sarana dan prasarana yang diperlukan terdiri dari :
 - a. Perlu adanya Pasar Ikan, pasar ikan sebaiknya berada di dekat jalan utama yaitu jalan lessi dan dekat dengan entrance agar mudah untuk pencapaian.
 - b. Perlu adanya lembaga keuangan seperti koperasi pembudidaya ikan. Koperasi ini direkomendasikan berada dekat dengan permukiman yang ada.

- c. Perlu adanya Balai Benih Ikan (BBI), perletakkan BBI dekat dengan sawah minamendong dan minapadi. Karena masih banyak lahan kosong dan kondisi geografi yang baik.

Kesimpulan

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, beberapa kesimpulan yang dapat dirumuskan adalah sebagai berikut :

1. Pada kawasan Minapolitan Desa Blayu terdapat 4 cara budidaya ikan yang berkembang, yaitu minamendong, kolam ikan, kolam karamba, dan minapadi.
2. Beberapa faktor yang menyebabkan perkembangan pola permukiman di Desa Blayu ini adalah :
 - Jumlah pembudidaya dan persebarannya
 - Perletakkan kolam ikan
 - Infrastruktur
 - Hasil produksi
3. Pola perkembangan pemukiman ini mengelompok pada dua sisi Desa Blayu, yaitu bagian Barat dan bagian Timur permukiman yang terbagi oleh sungai. Bagian Timur adalah awal berkembangnya permukiman pembudidaya di Desa Minapolitan Blayu ini.
4. Secara mikro permukiman ada 3 pola berbeda yang berkembang di Desa Blayu ini. Pertama, Pola permukiman yang berbentuk mengumpul dan cluster, pola ini berkembang di permukiman dengan cara minamendong dan kolam ikan. Kedua, pola permukiman berbentuk kurva linier, pola ini berkembang di permukiman dengan teknik karamba. Ketiga, pola menyebar yang berkembang pada cara minapadi. Sedangkan secara makro, pola permukiman pembudidaya ikan yang terlihat yaitu pola mengumpul dan cluster. Perumahan pembudidaya ikan ini mengumpul di bagian Barat dan Timur permukiman dengan masing-masing membentuk cluster.

5. Beberapa sasaran yang ditetapkan pemerintah tentang standar kawasan minapolitan masih belum sepenuhnya berjalan di Desa Blayu sejak tahun 2009-2013 ini. Masih ada beberapa fasilitas minapolitan yang belum ada di Desa Blayu ini, seperti pasar ikan, koperasi dan balai benih ikan.

Saran

Beberapa saran yang dianjurkan berdasarkan penelitian pada permukiman minapolitan Desa Blayu di wajah adalah :

1. Bagi pembudidaya ikan, apabila ingin mengembangkan usaha budidaya agar ke arah timur dari permukiman. Karena di bagian timur masih banyak lahan kosong yang bisa diolah dan dijadikan tempat bermukim dan agar pemerataan permukiman bisa dilakukan dan bisa tertata rapi.
2. Bagi pemerintah agar lebih memperhatikan kesejahteraan pembudidaya dengan membangun prasarana di Desa Blayu yang belum merata, seperti jalan yang masih berlobang dan berbatu.
3. Pada penelitian berikutnya agar dapat meneliti lebih lanjut tentang perkembangan mikro hunian di permukiman minapolitan Desa Blayu ini.

Daftar Pustaka

Andri Satrio Pratomo, Antariksa, Septiana Hariyani. 2006. Pelestarian Kawasan Kampung Batik Laweyan Kota. Jurnal penelitian. Fakultas Teknik Universitas Brawijaya Malang.

Arif, Budiman. 2007. Aplikasi Penataan Perumahan dan Permukiman Masyarakat dalam Penataan Ruang Kota sesuai Kebijakan Pemerintah. Jurnal penelitian. Departemen Permukiman dan Prasarana Wilayah.

Budihardjo, Eko. Tata Ruang Perkotaan. Bandung: Alumni. 1997.

Departemen Kelautan dan Perikanan. 2011. Surat Keputusan Menteri Kelautan

dan Perikanan NOMOR KEP.18/MEN/2011, tentang Pedoman Umum Minapolitan, Jakarta.

- Doxiadis, C. A. 1968. *Ekistic, an Introduction to the Science of Human Settlements*. London: Hutchinson.
- Friedmann, John and Mike Douglass. 1987. *Transnational Capital and Urbanization on the Pacific Rim*. Proceedings. (L.A.: UCLA Center for Pacific Rim Studies).
- Issana Meria Burhan, Antariksa, Christia Meidiana. November 2008 Pola Tata Ruang Permukiman Tradisional Gampong Lubuk Sukon, Kabupaten Aceh Besar. *arsitektur e-Journal*, Volume 1 Nomor 3.
- Kuswarno, Engkus. *Metodologi Penelitian Komunikasi Fenomenologi: Konsepsi, Pedoman, dan Contoh Penelitiannya*. Penerbit Widya Padjadjaran. 2009
- Masterplan. 2009. *Pengembangan Kawasan Minapolitan Kabupaten Malang*. Malang.
- Makalah, Direktur Jenderal Penataan Ruang Departemen Permukiman Dan Prasarana Wilayah, *Pengembangan Wilayah Dan Penataan Ruang di Indonesia : Tinjauan Teoritis Dan Praktis*. 2005
- Mulyati. 1995. *Pola Spasial Permukiman Di Kampung Kauman Yogyakarta*. Tesis. Tidak Diterbitkan. Yogyakarta: Program Pascasarjana UGM.
- Pemerintah Kabupaten Malang. 2008. Surat Keputusan Bupati Malang Nomor 180/399/EP/421.013/2008, tentang Penetapan Lokasi Pengembangan Kawasan Minapolitan, Malang.
- 2009. *Masterplan Pengembangan Kawasan Minapolitan Kabupaten Malang*, Kerjasama Dinas Kelautan dan Perikanan dengan CV Ira Biro Konsultan, Malang.

- 2009. Laporan Akhir:
Rencana Tapak Kawasan
Minapolitan Kecamatan Wajak,
Dinas Cipta Karya dan Tata Ruang,
Malang.
- Priyatmono, Alpha Febela. 2004. Peran Ruang
Publik di Permukiman Tradisional
Kampung Laweyan Surakarta. Jurnal
penelitian. Jurusan Teknik Arsitektur
Universitas Muhammadiyah
Surakarta.
- Rapoport, Amos. 1969. House, Form and
Culture. Prentice – Hall, Englewood,
Cliffs.
- Rapoport, Amos. 1977. Human Aspect of
Urban Form: Toward a Man –
Environment Approach to Urban Form
and Design. New York: Pergamon
Press.
- Rapoport, Amos. 1990. History and Precedent
in Environmental Design. Published:
New York : Plenum Press.
- Silas, Johan. 1996. Paradoks Pengadaan
Perumahan Kota. Majalah Analisis
Sistem Edisi Khusus tahun II. Jakarta
: Kedeputan Bidang Analisis Sistem
BPPT
- Soebroto, E.P. 1983. Aspek-aspek sosial
psikologis pada permukiman
masyarakat berpenghasilan rendah
di kota-kota besar. Penerbit alumni.
Bandung. hal. 49-63.
- Takdir, Hamzah, Roland R. Barkey. 2007. Pola
Perkembangan Pemukiman Di Kota
Merauke. Jurnal.
- Turner, JC. 1985. “ Housing by People”, MIT
Press.
- Walojo, Dwi. 2010. Konsep Penataan
Kawasan Permukiman Nelayan
Ngemplakrejo Sebagai Dampak
Pengembangan Kota Pasuruan.
Seminar Nasional Perumahan
Permukiman dalam Pembangunan
Kota. Surabaya.
- Widayati, Naniek, 2002. Permukiman
Pengusaha Batik Di Laweyan
Surakarta. Tesis Tidak Diterbitkan.
Jakarta: Fakultas Sastra Universitas
Indonesia.

Wiriatmadja, S. 1981. Pokok-Pokok Sosiologi
Pedesaan. Jakarta: Yasaguna.